

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor yang cukup penting dalam kestabilan perekonomian yang ada di Indonesia. Perkembangan pertanian tidak bisa dipisahkan dari pembangunan nasional bagi perekonomian suatu negara. Selain untuk meningkatkan produksi pertanian, sektor pertanian juga berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Peran penting sektor pertanian juga sebagai pendukung pembangunan dalam sektor pertanian dan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan.

Beberapa peran penting yang dimiliki oleh sektor pertanian bagi Indonesia diantaranya adalah sektor pertanian merupakan satu-satunya pemasok untuk bahan pangan serta bahan industry, sektor pertanian juga sebagai salah satu sumber pendapatan nasional, sebagai salah satu sumber investasi, sektor pertanian juga dapat membantu negara untuk mendapatkan tambahan devisa negara, serta dengan adanya sektor pertanian mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negara Indonesia. Hal ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang (Pelengkahu et al., 2021). Tujuan pemerintah membangun sektor pertanian adalah menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas untuk hasil pertanian, hal ini tentunya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional maupun untuk internasional dimana Indonesia dapat melakukan ekspor hasil pertaniannya keluar negeri sehingga meningkatkan devisa negara. Pembangunan pertanian juga ditujukan untuk menyejahterakan petani dengan adanya pembangunan pertanian maka pendapatan yang dimiliki petani akan meningkat, ketika pendapatan

dari petani meningkat maka para petani dapat membuka lapangan pekerjaan baru guna menyerap masyarakat untuk ikut andil dalam bidang pertanian baik untuk budidaya maupun kegiatan usahanya (Herdini & Masduki, 2021). Keadaan sumber daya di Indonesia yang melimpah merupakan salah satu alasan mengapa pengembangan sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting. Selain itu, kondisi iklim, suhu, serta keadaan lahan yang cukup subur bagi pertanian menjadikan pertanian di Indonesia mudah untuk dikembangkan baik untuk subsector tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perternakan, serta kehutanan

Salah satu subsector dari tanaman hortikultura yang menjadi penyumbang ekspor di Provinsi Jawa Tengah. Komoditas sayuran memiliki banyak peran penting baik untuk masyarakat maupun untuk negara diantaranya adalah sayuran sebagai salah satu sumber gizi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, sayuran juga dapat membantu negara untuk meningkatkan devisa negara serta menjadi salah satu penunjang untuk kegiatan industri dan dapat dimanfaatkan wisata edukasi yang memiliki pangsa pasar yang cukup tinggi dari masyarakat muda hingga lansia. Hal ini dikarenakan bertani dapat melepaskan hormone stress yang dimiliki (Istanto et al., 2016). Sayuran adalah salah satu dari subsector pertanian yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi atau bisa dikatakan komersial hal ini dapat digunakan untuk negara meningkatkan pendapatan negara serta harus mampu diproduksi secara efisien agar mampu bersaing di pasar. Pertanian hortikultura terbagi menjadi empat komoditas yaitu komoditas sayuran semusim, komoditas sayuran tahunan, komoditas buah semusim, dan komoditas buah tahunan. Salah satu komoditas sayuran yang dibudidayakan adalah kubis (Handayani et al., 2020). Komoditas kubis yang terdapat di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah salah satunya dibudidayakan di Kecamatan Getasan.

Badan Pusat Statistik atau BPS menyatakan bahwa salah satu komoditas sayuran yang mampu menghasilkan produksi paling tinggi dibandingkan komoditas sayuran lainnya adalah

tanaman kubis (BPS, 2019). Dimana kubis merupakan salah satu dari komoditas sayuran yang memiliki kandungan mineral serta vitamin yang cukup tinggi serta dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai salah satu cadangan makanan yang dapat meningkatkan energi serta menjaga kesehatan. Komoditas ini juga banyak dibudidayakan karena umur panennya yang singkat dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Sehingga petani dapat mendapatkan uang lebih cepat ketika menanam kubis dibanding tanaman hortikultura lainnya (Ratnasari et al., 2017). Salah satu dampak dari tingginya produksi kubis adalah sayuran ini dapat dengan mudah ditemui di pasar maupun supermarket. Sayuran kubis memiliki banyak kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh diantaranya adalah adanya Vitamin K, B6, C, B1, serta volat yang bermanfaat untuk tumbuh kembang tubuh. Selain itu, kubis merupakan saudara dari sayuran brokoli, sayur kale, dan kembang kol (Patty, 2012).

Saat ini petani sangat meminati menggunakan pupuk organik dalam usahatani yang mereka lakukan. Alasan yang dimiliki oleh petani adalah banyaknya konsumen yang sudah mulai sadar dengan sayuran organik sehingga berpengaruh dengan permintaan pasar yang terus naik untuk sayuran organik. Selain itu, petani juga mulai sadar mengenai keberlanjutan hal yang dimiliki, hal ini dikarenakan semakin banyaknya kandungan bahan kimia yang ada dalam lahan maka pertumbuhan untuk tanaman semakin buruk sehingga petani harus kembali ke pertanian organik agar satu-satunya cara mereka mendapatkan pendapatan dapat diselamatkan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian pada tahun 2011 pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan atau berasal dari tanaman sisa yang sudah membusuk secara alami maupun melalui proses rekayasa. Pupuk organik dapat memiliki wujud padat maupun cair tergantung dengan proses fermentasi yang dipiluh.

Banyaknya petani yang semakin berminat untuk mengganti pupuk kimia menjadi pupuk organik selain atas keberlanjutan lahan dan tingginya permintaan konsumen mengenai sayur organik. Kandungan yang terdapat pada pupuk organik diantaranya adalah pupuk organik memiliki sifat kimia, sifat fisika, serta sifat biologi yang mampu berimplikasi dengan perbaikan untuk struktur tanah, drainasi tanah, serta infiltrasi tanah. Namun, pupuk organik juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah pupuk organik memiliki ukuran yang cukup besar sehingga pada saat penyerapan unsur tanah oleh hara dirasa lebih lama sehingga petani dapat mengatasi dengan menaburkan pupuk organik jauh lebih awal sebelum tanam. Selain itu, pada pupuk organik memiliki unsur N yang memiliki potensi yang lebih tinggi untuk terjadinya termineralisasi atau inkubasi anaerob (Rini & Sugiyanta, 2021).

Saat ini para petani tengah pelan-pelan mengganti dari full pupuk kimia menjadi organik. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan akan berdampak buruk bagi tanah, tanaman, serta kesehatan manusia. Banyaknya pupuk kimia yang terkandung dalam tanah akan membuat tanah menjadi kurang subur serta tanah menjadi susah untuk ditanami tanaman. Selain itu, banyaknya pupuk kimia yang terkandung dalam tanah akan menyebabkan tanah menjadi mengeras serta meningkatkan kadar asam dalam tanah yang akan memiliki manfaat buruk bagi tanaman. Selain itu, penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan dalam tanaman akan mempengaruhi kesehatan manusia, meskipun tidak secara langsung tapi residu kimia yang tertinggal dalam tanaman akan mengganggu kesehatan manusia. Salah satu tanaman yang dibudidayakan dengan cara organik adalah kubis, namun belum semua petani membudidayakan kubis secara organik masih terdapat beberapa petani yang membudidayakannya secara konvensional.

Semua jenis tanah dapat ditanami oleh kubis, namun tanah yang ideal atau apabila menggunakan tanah tersebut kubis dapat berkembang dengan baik adalah menggunakan tanah yang berpasir namun memiliki kandungan bahan organik yang tinggi serta memerlukan air yang tidak berlebihan karena apabila air yang digunakan berlebihan akan menyebabkan kebusukan pada tanaman kubis. Ketika berada pada tanah ringan maka tanaman kubis dapat ditanam pada saat musim hujan. Hal ini dikarenakan tanah dapat meresap serta melewatkan air sedang. Namun untuk tanah dengan tekstur berat maka lebih baik ditanam pada musim kemarau sehingga tanaman kubis tidak terlalu banyak air. Tanaman kubis akan cepat mati pada saat berusia muda apabila kelebihan air sedangkan akan menjadi tanaman kerdil apabila kekurangan air sehingga pemberian air untuk tanaman kubis harus dalam takaran yang cukup.

Kubis dapat tumbuh optimal pada ketinggian 200- 2000 mdpl pada suhu udara 10-24 °C dengan suhu optimum 17 °C (Pesireron, Kaihatu, & Senewe, 2020). Menurut hasil survei penelitian, varietas Green Nova merupakan varietas kubis yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Getasan. Pada saat akan melakukan budidaya kubis maka banyak hal yang harus disiapkan oleh petani baik untuk pra panen hingga pasca panen karena kubis merupakan tanaman yang rentan terkena penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya implementasi dari agribisnis untuk mengatasi hal tersebut sehingga petani dapat memperoleh pendapatan serta keuntungan yang lebih tinggi (Br Bangun, 2021).

Produktivitas kubis di Kabupaten Jawa Tengah sering mengalami penurunan, berdasarkan hasil dari data BPS, Kabupaten Jawa Tengah di tahun 2019 jumlah produksi kubis adalah sebesar 2.744.784 kg sedangkan pada tahun 2020 turun sebesar 2.173.332 kg. Penurunan ini disebabkan oleh cara bercocok tanam, cuaca, serta pengolahan lahan yang kurang tepat, dan adanya serangan hama baik serangga maupun hewan mamalia hal ini berakibat pada penurunan hasil produksi

tanaman kubis. Selain itu, penurunan dari jumlah produksi kubis disebabkan oleh menurunnya minat usaha petani. Pengaruh tersebut disebabkan karena komoditas sayuran yang rentan terhadap penyakit, mahal biaya dalam produksi, dan kurangnya teknologi terbaru dalam usaha tani sayuran.

Salah satu sentra penghasil kubis tertinggi di Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Getasan. Berdasarkan data dari BPS 2020, Kecamatan Getasan mampu menghasilkan produksi kubis sebesar 144.180 kuintal/tahun sedangkan Kecamatan lainnya hanya mampu menghasilkan 2.330 kuintal/tahun. Kecamatan Getasan mampu menghasilkan banyak produksi kubis dikarenakan letak geografis sehingga cocok ditanami sayuran kubis. Kubis yang dihasilkan di Kecamatan Getasan merupakan kubis organik dan konvensional. Petani biasanya memasarkan kubis organik dengan mitra yang sudah dimiliki oleh kelompok tani dimana, biasanya kelompok tani bermitra dengan beberapa supermarket untuk memasarkan hasil panen kubis organik. Namun ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani kubis antara lain serangan hama dan penyakit pada tanaman; dan besarnya biaya produksi jika dibandingkan dengan harga produksinya. Pengaruh tersebut disebabkan karena komoditas sayuran yang rentan terhadap penyakit, mahal biaya dalam produksi. Harga jual pada tanaman kubis terkadang tidak sesuai dengan harga yang telah dikeluarkan untuk melakukan usahatani kubis. Ketika petani mengalami panen bersamaan sehingga menyebabkan banyaknya kubis yang tersedia maka harga dari kubis selalu turun. Berdasarkan hasil wawancara petani kubis di Kecamatan Getasan pernah mengalami harga kubis seharga 500/kg. Hal ini disebabkan oleh banyaknya produksi kubis yang menyebabkan harga kubis menjadi tidak ada harganya, selain itu kubis merupakan sayuran yang cepat busuk sehingga perlu untuk cepat didistribusikan demi menghindari kerugian. Hal tersebut sering terjadi pada harga kubis konvensional yang masih mengikuti harga di pasar-pasar tradisional, berbeda dengan harga

kubis organik yang jauh lebih stabil dikarenakan hasil produksinya langsung di *supply* ke mitra yang sudah bekerjasama. Permasalahan pertanian dan proses produksi yang belum maksimal mempengaruhi pendapatan yang diperoleh usahatani (Pratiwi et al., 2018). Selain itu, dilihat dari aspek biaya yang dikeluarkan usahatani kubis organik lebih tinggi dibandingkan kubis konvensional, sehingga harga kubis organik yang dihasilkan cenderung lebih mahal dibanding kubis konvensional. Hal ini, dikarenakan kubis organik lebih sehat serta aman untuk dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian mengenai usahatani kubis organik dan konvensional. Apakah ada perbedaan biaya produksi dan pendapatan antara usahatani kubis organik dengan konvensional? Apakah usahatani kubis organik dan konvensional layak untuk diusahakan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani kubis organik dan konvensional di Kecamatan Getasan
2. Menganalisis kelayakan usahatani kubis organik dan konvensional di Kecamatan Getasan.

## **C. Kegunaan**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang usahatani kubis organik dan konvensional.
2. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan evaluasi terhadap usahatani kubis organik dan konvensional yang dijalankannya.
3. Bagi pemerintah, sebagai informasi dan masukan dalam penentuan kebijakan sektor pertanian.